

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pluralisme merupakan satu paham yang berorientasi kepada keberagaman yang memiliki berbagai penerapan di dalam banyaknya perbedaan, contohnya di dalam berbagai kerangka filosofi agama, moral, hukum dan politik dimana batas kolektifnya ialah pengakuan atas kemajemukan di depan ketunggalannya. “pluralisme agama adalah suatu paham yang menyatakan kemajemukan dan keragaman agama”.¹

Pluralisme adalah suatu gagasan atau pandangan yang mengakui adanya hal-hal yang sifatnya banyak dan berbeda-beda (*heterogen*) di dalam suatu komunitas masyarakat. Semangat pluralisme sebagai penghargaan atas perbedaan-perbedaan dan heterogenitas merupakan moralitas yang harus dimiliki oleh manusia. Mengingat Indonesia negara yang memiliki banyak pulau, banyak pula memiliki perbedaan baik dari adat istiadat, agama dan kebudayaan, yang membuat semangat pluralisme sangat penting di tanamkan di Indonesia.

Pluralisme sebagai sebuah sikap mengakui adanya perbedaan-perbedaan harus diterapkan agar dapat bersikap inklusif di dalam keberagaman. Sebagaimana diungkapkan Muhammad Arkoun yang menolak menggunakan referensi teologis sebagai *system cultural* untuk bersikap eksklusif. Umat Islam seharusnya menjauhi sifat hegemoni yang berlebihan yang dapat memarginalisasi

¹ Budhy Munawar Rachman, *Islam Pluralitas Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, Paramadina, Jakarta, 2001, hlm. 40.

kelompok masyarakat lain. Penting bagi seorang Muslim untuk menjaga moralitas dalam kehidupan karena eksklusivisme beragama dan dominasi Muslim atau non-Muslim dapat merusak iklim pluralisme agama dan persatuan nasional sehingga sulit dibenarkan oleh prinsip Universalisme Islam itu sendiri.²

Jadi, pluralisme dapat dipahami bahwa masyarakat Indonesia beraneka ragam atau majemuk, Indonesia yang terdiri dari beragam suku, ras, dan agama. Yang menggambarkan kesan saling menghargai satu sama lain, bahkan pluralisme antara lain suatu keharusan bagi keselamatan untuk manusia.

Bagaimana pandangan Islam terhadap pluralisme. Sebagai agama samawi, Islam memiliki pandangan tersendiri dalam menyikapi pluralisme dan pluralistis. Berkaitan dengan tema pluralisme, atau lebih tepatnya memperkenalkan prinsip-prinsip pluralisme, atau lebih tepatnya pengakuan terhadap pluralistis dalam kehidupan manusia. Pengakuan Islam terhadap adanya pluralistis itu dapat dielaborasi ke dalam dua perpektif, *pertama* teologis dan *kedua* sosiologis.

Pluralistis agama dalam pandangan Islam masuk ke dalam perspektif teologi Islam tentang agama-agama. Dalam dikursus kontemporer, pembahasan tentang agama-agama dan relasinya ini mengambil bentuk dalam Ilmu Perbandingan Agama, sebuah disiplin ilmu yang berkembang luas di Indonesia setelah diperkenalkan oleh almarhum Mukti Ali, mantan Guru Besar Ilmu Perbandingan Agama di IAIN (sekarang UIN) Yogyakarta. *Concern* Mukti Ali adalah

²Imam Sukardi dkk, *Pilar Islam bagi Pluralisme Modern*, Tiga Serangkai, Solo, 2003, hlm. 129-130.

menciptakan suatu dialog positif antar Agama-agama yang ada, terutama tiga agama besar yaitu Yahudi, Nasrani dan Islam.

Islam telah mengajarkan umatnya untuk menghormati agama lain dan melarang mencelanya. Bahkan dalam suatu ayat, Allah Swt melarang kita untuk mencela sesama-sesembahan para menyembah berhala. Allah Swt befirman:

(Qs-Al-An'am :108)

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيَّنَّا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلَهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٠٨﴾

*Dan janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan Setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan.*³

Pada ayat di atas secara tegas melarang umat Islam untuk mencerca dan mencela sesama non-Muslim, ayat ini jelas mengajarkan prinsip lasamuh (toleransi) kepada setiap muslim dalam hubungannya dengan agama lain, di khawatirkan mereka (non-Muslim) akan berbalik menghina Islam. Tidak mudah memang untuk menjauhi larangan Allah ini. Pada kenyataan, fenomena konflik antarpemeluk agama begitu akrab dengan keseharian kita. Beberapa konflik dan kerusuhan yang berlangsung dalam decade 90-an, misalnya, ternyata masih

³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Bintang Indonesia, Jakarta, 2012.

mengikuti sertakan sentiment agama. Padahal, agama sebenarnya tidak boleh dijadikan legitimasi bagi sebuah tindakan anarkis dan radikal.

Al-Qur'an dengan tegas mengakui keberadaan agama-agama lain menyurukan kepada umat Islam untuk hidup berdampingan secara damai. Namun perlu ditekankan bahwa mengakui keberadaan agama lain tidak berarti membenarkan. Keyakinan akan kebenaran agama yang dipeluk adalah cermin keimanan seseorang. Setiap pemeluk agama tentu akan berpendapat bahwa agamanyalah yang paling benar. Semua agama tentu menawarkan jalan keselamatan. Dalam Kristen, misalnya dikenal doktrin *extra ecclesia nullasalus*, "tidak ada keselamatan di luar Gereja" dan *extra ecclesia nullus propheta*, "tidak ada Nabi di luar Gereja". Doktrin ini menunjukkan teologi eksklusif kalangan Kristen, di mana Kristen merasa tidak ada gunanya mendengarkan suara-suara dari agama lain.

Di kalangan Protestan, teologi eksklusif ini juga dapat dilihat dari penilaian Martin Luther terhadap pemeluk agama di luar Protestan. Ia menegaskan bahwa orang yang berada di luar Protestan, meskipun mereka beriman kepada satu Tuhan yang benar, mereka tetap dalam murka selamanya.

Dalam konteks Islam, terdapat ayat didalam Al-Qur'an yang bisa ditafsirkan secara eksklusif, yaitu surat Ali 'Imran (3:19):

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا
 جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿١٦٣﴾

Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. tiada berselisih orang-orang yang Telah diberi Al Kitab[189] kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, Karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah Maka Sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya.⁴

Islam secara tegas mengajarkan umatnya untuk senantiasa menjaga hubungan baik dengan sesama manusia selama non-Muslim tidak mengganggu seorang Muslim dalam menjalankan ibadahnya. Umat Islam dilarang untuk mengganggu pemeluk agama lain Rasulullah Saw telah memberikan teladan yang sangat baik dalam hal ini. Beliau adalah seorang pemimpin yang bijaksana dan senantiasa berlaku adil kepada semua manusia. Fakta-fakta sejarah, antara lain tertulis dalam Piagam Madinah. Menunjukkan toleransi yang luar biasa dari pihak muslim kepada golongan non-Muslim.⁵

Jadi, seperti yang diterangkan pada paragraph sebelumnya, bahwa Islam mengajarkan umatnya untuk saling menghormati agama lain, Melarang saling mencela dan mengolok Ibadah mereka. Islam juga mengajarkan untuk hidup saling berdampingan, dan saling bertoleransi kepada setiap Muslim maupun non-Muslim.

Indonesia sebagai Negara dengan penduduk Muslim terbesar di dunia, wacana pluralisme agama menjadi salah satu tema yang banyak di perbincangkan

⁴ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahan*.

⁵ Ali Masykur Musa, *Membumikan Islam Nusantara (Respon Islam terhadap Isu-Isu Aktual)*, Serambi Ilmu Semesta, Jakarta, 2014, hlm. 49-52.

oleh para akademis, cendekiawan Muslim tanah air. Jika melihat konteks ke-Indonesiaan, keberagaman merupakan kontruksi dari berdirinya Bumi Pertiwi.

Berbicara tentang Indonesia, maka akan berbicara tentang kemajemukan. Secara geografis, negeri yang terbentang dengan 13.000 lebih pulau, kini berpenduduk 199,7 juta orang (tahun 1997), penduduk Indonesia mengandung 370 suku bangsa dan lebih 67 bahasa daerah. Sejumlah etnis seperti Melayu, Cina, Arab, India dan Negrito berkumpul dalam pagar kesatuan politik Republik Indonesia (RI).⁶ Serta ada enam agama yang diakui Negara, Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Khong Hu Chu. Menjadikan negeri begitu majemuk sebagai takdir dari Tuhan yang harus diterima.

Fakta sosiologis, etnografis, antropologis di atas menjadi fakta tak terbantahkan bahwa Indonesia adalah negara majemuk (Plural). Indonesia terbentuk dari kontruksi rakyat yang terdiri dari multi-etnis, multi-agama, multi-ras, serta kultur-kultur. Jadi tidak mengherankan ketika para pendiri negara ini meletakkan *Bhinneka Tunggal Ika*. Sebagai semboyan negara, dengan harapan walaupun dengan segala perbedaan yang ada di Indonesia tetap bersatu. Hal ini dimaksudkan juga untuk menekan potensi konflik sesama anak bangsa terkait multi-perbedaan di Indonesia.⁷

Tapi sayang nya harapan para *founding father* untuk melihat bangsa ini bersatu dalam Indonesia menuju kemajuan masih jauh dari harapan. Konflik antar

⁶ Herdadi, *Keanekaragaman dan KeIndonesiaan* dalam Nur Achmad (Ed). *Pluralitas Agama, Kerukunan dalam Keragaman*. Kompas, Jakarta, 2001, hlm. 95.

⁷ Fadlan Barakah, *Pandangan Pluralism Agama Ahmad Syafii Maarif dalam Kontek Keindonesiaan dan Kemanusiaan*, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2012, hlm. 2.

anak bangsa masih saja terjadi. Perbedaan suku, agama, dan ras menjadi alasan untuk saling bertikai, tak jarang nyawa melayang dalam konflik sesama anak bangsa ini. Konflik Ambon, Poso, Sampit, tragedi Monas tanggal 1 Juni 2008 adalah sedikit contoh banyaknya konflik di negara ini yang berakar dari perbedaan suku, agama, dan ras (SARA). Harus diakui bahwa selain memiliki potensi yang bersifat positif, Indonesia yang bersifat plural juga menyimpan potensi konflik yang besar.

Konflik berlatar belakang agama dapat dipahami karena kurangnya pemahaman masyarakat akan pluralisme agama. Paham pluralisme agama berangkat dari realitas pluralitas yang ada di tengah masyarakat, baik itu dalam hal agama, budaya, suku, dan ras. Dimensi lain yang dibahas dalam pluralisme agama seperti kerukunan hidup antar umat beragama, dan toleransi antar umat beragama. Kemudian tema klaim kebenaran (*truth claim*) juga merupakan tema yang dibahas dalam pluralisme agama di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari Fatwa MUI No. 07/MUNAS/VII/MUI/11/2005 tentang pengharaman Pluralisme, Liberalisme, dan Sekularisme Agama.

Sejak keluar Fatwa inilah dikursus pluralisme agama semakin marak dikalangan umat Islam Indonesia. Tak terkecuali para NU dan Muhammadiyah sebagai dua organisasi sosial-agama terbesar di Indonesia tak luput dalam dialektika ini. Secara umum di dalam kedua organisasi ini terdapat dua kubu yang setuju akan pluralisme dan tidak sedikit yang menolak. Namun pluralisme agama tetap diyakini oleh para cendekiawan pendukungnya sebagai paham yang cocok

dengan Indonesia yang pluralis. Pluralisme sendiri telah melahirkan toko-tokoh yang memperjuangkannya.

Dari kalangan NU, Abdurahman Wahid dan Nurcholis Madjid adalah para tokoh utama penyebar paham pluralisme. Bahkan Gusdur dijuluki Bapak Pluralisme, sedangkan Nurcholis Madjid dikenal sebagai salah satu tokoh pemikir Islam Indonesia dalam bidang Islam dan demokrasi. Dari pemikiran kedua tokoh ini melatar belakangi lahirnya Wahid Institute dan Jaringan Islam Liberal sebagai wadah bagi angkatan muda NU mengkaji masalah kontemporer dalam Islam di Indonesia.

Di kalangan Muhammadiyah ada nama, Ahmad Syafii Maarif sebagai salah satu tokoh sepuh yang berbicara tentang pluralisme agama, toleransi antar umat beragama melalui buku yang beliau tulis. Muhammadiyah merupakan gerakan pembaharuan, tetapi dalam banyak hal ruh pembaharuan itu mulai luntur. Namun dialektika yang terjadi antar anggota Muhammadiyah tentang Pluralisme Agama mungkin bisa membuktikan bahwa semangat pembaharuan pemikiran didalam Muhammadiyah belum mati.

Selain itu Ahmad Syafii Maarif, dalam pergulatannya dalam Muhammadiyah merupakan mantan Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah selama dua Periode. Jadi tak perlu diragukan lagi pengetahuannya tentang Islam, Muhammadiyah dan pluralisme agama. Intelegualitasnya juga tak dapat diragukan, Syafii Maarif merupakan Guru Besar Ilmu Sejarah dari Universitas Negeri Yogyakarta (UNY), kemudian pemikiran

beliau yang melatar-belakangi lahirnya Maarif Institute dan Jaringan Muda Muhammadiyah (JIMM) sebagai wadah bagi anak muda Muhammadiyah mendiskusikan masalah Islam kontemporer, salah satunya masalah pluralisme agama.⁸

Syafii Maarif mempunyai prinsip bahwa pluralisme harus terus dijaga dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia. Pluralisme menunjukkan kemajuan suatu bangsa. Syafii memastikan Negara atau masyarakat tanpa pluralisme akan menghasilkan kondisi yang berantakan.

Syafii Maarif atau yang biasa disapa Buya Maarif berharap Ulama memperbaiki pandangannya terhadap pluralisme. Dia mengatakan, saat ini banyak pemuka agama Islam yang berpandangan miring terhadap konsep pluralisme.

“Pluralisme adalah kemajemukan, intelektualisme sama dengan pluralisme,” pandangan miring para ulama tersebut, ujarnya, terlihat dalam menyikapi terhadap gerakan pluralisme di Indonesia. “banyak ulama yang tidak paham (pluralisme), tapi langsung menghukum,” Dia mengatakan, Islam adalah agama yang bersumber dari Tuhan. “kalau manusia tidak mampu menjaga Islam, Allah yang menjaga,” ucap pendiri Maarif Institute tersebut.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka didalam karya ilmiah berbentuk Skripsi ini akan membahas, bagaimana Ahmad Syafii Maarif memandang pluralisme agama. Karena banyaknya data-data primer pendukung, yaitu karya-karya beliau mengenai keberagaman Indonesia, Islam di Indonesia. Oleh karena itu, pandangan Syafii Maarif tentang masalah hubungan agama-agama yang sangat penting untuk di renungkan, untuk kemudian melakukan

⁸Fadlan Barakah, *Pandangan Pluralisme Agama...*, hlm. 6.

dikursus pemikiran secara mendalam terhadap tema ini. Hal ini pulalah yang membuat penulis untuk melakukan penelitian dengan judul: *“Pluralisme Agama dalam Perspektif Ahmad Syafii Maarif”*

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah dijabarkan tadi, maka dapatlah dirumuskan permasalahannya sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan Ahmad Syafii Maarif terhadap Pluralisme Agama?
2. Bagaimana pendapat beberapa Mufassir terhadap Qs. Al-Baqarah: 62 yang digunakan Ahmad Syafii Maarif dalam Pluralisme Agama?

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah tadi maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui dan memahami pandangan Ahmad Syafii Maarif terhadap Pluralisme Agama.
 - b. Untuk mengetahui Bagaimana pendapat beberapa Mufassir terhadap Qs. Al-Baqarah: 62 yang digunakan Ahmad Syafii Maarif dalam Pluralisme Agama
2. Manfaat Penelitian
 - a. Manfaat Teoritis

Memberikan sumbangsih dalam bidang ilmu pengetahuan berupa karya ilmiah skripsi Pluralisme dalam Islam menurut pandangan Ahmad Syafii Maarif yang dapat dijadikan sebagai bahan bacaan atau rujukan.

b. Manfaat Praktis

Sebagai sumbangan pemikiran dan informasi bagi mahasiswa Fakultas Ushuluddin Jurusan Studi Agama-Agama dan dapat digunakan sebagai solusi dalam mengatasi gejolak konflik yang terjadi antara umat beragama di Indonesia selama ini.⁹

D. Kajian Pustaka

Beberapa tulisan ilmiah, baik berupa hasil penelitian, artikel dan buku yang berkaitan dengan masalah yang penulis angkat dalam peneitian ini yaitu;

Nurmala Dewi (2005) dalam skripsinya "*Pluralisme Agama dalam Pandangan Islam*" dalam kesimpulannya menjelaskan bahwa pluralisme harus dipahami sebagai pertalian sejati kebhinekaan dalam ikatan-ikatan kesejagatan. Pluralisme merupakan salah satu dari ciri multi-kulturalisme bangsa Indonesia. Melalui semangat ini, maka ciri pluralisme harus menunjukkan adanya cita-cita mengembangkan rasa kebangsaan yang sama dan kebanggaan untuk terus mempertahankan kebhinekaan itu. Dengan menggunakan dasar pemahaman tentang pluralisme, maka dapat diidentifikasi makna pluralisme yang harus dikedepankan antara lain adalah pertama, memelihara dan menjunjung tinggi hak dan kewajiban antar kelompok, kedua, menghargai perbedaan dan kebersamaan.

⁹ Nurmala Dewi, *Pluralisme Agama dalam Pandangan Islam*, *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin, UIN Raden Fatah, Palembang, 2015, hlm.7

Ketiga, pluralisme menunjukkan adanya wahana untuk meningkatkan kemampuan berkompetensi secara jujur dan terbuka. Keempat, pluralisme harus didudukkan pada posisi yang proposional dan yang, kelima, menunjukkan adanya perasaan kepemilikan bersama untuk kepentingan bersama.¹⁰

Nurcholis Madjid (2004) di dalam bukunya "*Islam Pluralis*" menjelaskan tentang pluralisme, bahwasannya pluralisme tidak dapat dipahami hanya dengan mengatakan bahwa masyarakat kita majemuk, beraneka ragam terdiri dari berbagai suku dan agama yang justru hanya mengembangkan kesan fragmentasi, bukan pluralisme.

Budhy Munawar Rachman (2010) di dalam bukunya "*Sekularisme, Liberalisme, dan Pluralisme (Islam Progresif dan Perkembangan Diskursusnya)*" mengungkapkan saat masih belajar di Chicago, Syafii berjumpa dengan Fazlur Rahman, saat itu, Syafii belum mengenal sosok asli Fazlur Rahman yang sesungguhnya anti pada gagasan-gagasan Negara Islam. Syafii seorang pecinta tokoh-tokoh revivalis Islam seperti Mariam Jamilah, Sayyid Quthb, atau tokoh-tokoh lain yang disebut sebagai tokoh fundamentalis.

Akan tetapi atas keterbukaan Fazlur Rahman, dan buku-buku yang ia baca, pada akhirnya Syafii berubah dari semula bercorak "fundamentalis" menjadi intelektual berpaham modernis-progresif. Sebagai salah seorang tokoh Islam Indonesia terkemuka dan mantan Ketua Umum salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia.

¹⁰ Nurmala Dewi, *Pluralisme dalam...*, hlm. 57-58

Syafii adalah seorang nasionalis tulen, disamping juga sebagai seorang Muslim yang taat. Syafii sangat fasih berbicara mengenai Islam, tetapi dia tidak setuju dengan pelembagaan hukum atau syariat Islam menjadi sebuah undang-undang Negara. Pikiran-pikiran Syafii ini terbukti sangat penting dalam perkembangan pluralisme dan demokrasi di Indonesia.

Jika negara ini ingin berdasarkan Islam, menurut Syafii, seharusnya yang dikembangkan adalah cita-cita Islam substantif, bukan formalisasi syariat sebagaimana dalam sejarah Islam. Dengan jujur, Syafii mengaku berbahagia ketika Islam tidak menjadi dasar negara di Indonesia.

Bagi Syafii, orientasi kepada Islam yang substantive akan mengantarkan umat Islam menjadi umat yang terbaik, yang dilahirkan untuk manusia, sehingga bermakna bagi kemanusiaan sebagai umat teladan. Dan telah diterjemahkan pada masa Nabi Muhammad dan beberapa tahun sesudah wafatnya, dan telah menjadi inspirasi yang tak habis-habisnya bagi umat Islam dari waktu ke waktu. Syafii meletakkan etika Islam sebagai tujuan atau orientasi pemikiran dan perjuangan politiknya tertinggi, dan menegasikan “Islam sejarah” yang traumatik dan dibungkus pendekatan doktriner yang dianggap tidak Islami.¹¹

Muhammad Aulia Rachman (2017), didalam skripsinya “*Pemikiran Ahmad Syafii Maarif Tentang Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan dalam Perspektif Fiqh Siyasah*” dalam kesimpulannya menjelaskan bahwa pemikiran Ahmad Syafii Maarif tentang Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan adalah suatu pemikiran integratif antara Islam, Keindonesiaan dan

¹¹ Budhy Munawar Rachman, *Sekularisme, Liberalisme, dan Pluralisme (Islam Progresif dan Perkembangan Diskursusnya)*, Grasindo, tt, 2010, hlm. 106

kemanusiaan di mana ketiga hal tersebut dapat saling berintegrasi satu sama lain untuk mewujudkan peradaban Islam di Indonesia yang maju, progresif, ramah, terbuka, dan inklusif. Pemikiran ini memiliki visi untuk memberikan ruang pada agama Islam agar pemikiran mengenai Islam, keindonesiaan dan kemanusiaan dapat diterima dan tidak perlu diperbantahkan lagi sehingga Islam dapat berjalan sejalan dengan ketiga hal tersebut sehingga bermanifestasi menjadi sebuah Islam yang memayungi Keindonesiaan dan kemanusiaan sehingga Islam di Indonesia lebih berkemajuan dan memberi rasa keadilan, keamanan, dan perlindungan bagi seluruh warganya.

Pemikiran Ahmad Syafii Maarif terkait Islam dalam bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan lebih kepada arah tipologi pemikiran politik Islam moderat seperti yang dianut oleh pemikir politik Islam kontemporer seperti Husein Haikal, Fazlur Rahman, dan Mohammed Arkoun.¹²

Muthoifin (2017) dalam jurnal nya "*Islam Berkemajuan Perspektif Ahmad Syafii Maarif (Studi Pemikiran Ahmad Syafii Maarif tentang Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan)*" di dalam kesimpulannya menjelaskan bahwa pemikiran Ahmad Syafii Maarif tentang Islam dalam bingkai keindonesiaan dan kemanusiaan adalah bahwa umat Islam yang merupakan penduduk mayoritas di bumi nusantara ini sudah saat nya tidak lagi mempersoalkan hubungan antara Islam, Indonesia, dan humanism. Ketiganya harus senafas agar Islam yang berke

¹² Muhammad Aulia Rachman, *Pemikiran Ahmad Syafii Maarif tentang Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan dalam Persektif Fiqh Siyasa*, **Skripsi**, UIN Raden Intan Lampung, 2017, hlm. 87

mbang di Indonesia adalah benar-benar Islam bergerak maju, progresif, ramah, terbuka, dan *rahmatan lil 'alamin*. Ahmad Syafii Maarif menekankan jika benar-benar keislaman, keindonesiaan, dan kemanusiaan telah senafas dalam jiwa, pikiran dan tindakan umat Muslim Indonesia, pasti Islam Indonesia akan mampu memberikan solusi terhadap masalah-masalah besar bangsa ini. Karena ajaran Islam adalah ajaran yang dinamis dan sangat manusiawi. Islam bekemajuan yang memberi rasa keadilan, keamanan, dan perlindungan bagi semua penduduk yang mengikutinya. Sebuah Islam berkemajuan yang sepenuhnya berpihak kepada rakyat miskin dan menolak segala kemiskinan, yang pada akhirnya berbagai bentuk kemiskinan, penyimpangan dan disharmonitas benar-benar berhasil dihalau dari Negara Kesatuan Republik Indonesia.¹³

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library research*), yaitu dengan cara membaca dan mengkaji, menelaah menganalisis literatur-literatur yang ada relevansinya dengan permasalahan yang di bahas dengan maksud untuk mencari dan mengumpulkan data yang diperlukan.¹⁴

Library research ini menggunakan teknik pengumpulan data kualitatif, yaitu dengan cara mengumpulkan karya-karya yang berhubungan dengan pemikiran pluralisme Ahmad Syafii Maarif.

¹³Muthoifin, *Islam Berkemajuan Perspektif Ahmad Syafii Maarif (Studi Pemikiran Ahmad Syafii Maarif tentang Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan)*, *Jurnal*, Vol. 4 Nomor 1 April 2017, Wahana Akademika, Universitas Muhammadiyah Surakarta, hlm. 131

¹⁴Atika Gustari, *Konsep Pemikiran Teologi Ahmad Dahlan dan Pengaruhnya Terhadap Pemikiran Islam di Indonesia*, *Skripsi*, UIN Raden Fatah Palembang, 2015, hlm. 10

2. Jenis dan Sumber data

Adapun jenis data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data yang bersifat kualitatif, yaitu semua hal yang berhubungan dengan latar belakang dan konsep pemikiran pluralisme agama Ahmad Syafii Maarif, serta segala sesuatu yang berkaitan dengan pluralisme.¹⁵

Sedangkan sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang menjadi acuan pertama sebagai pengambilan data. Sesuai dengan tujuan penelitian ini, maka yang menjadi sumber data primer adalah karya Ahmad Syafii Maarif antara lain: *Politik Identitas dan Masa Depan Pluralisme Kita, Islam dalam Bingkai KeIndonesiaan dan kemanusiaan*. Selain itu sebagai pelengkap dan sumber data primer, penulis pernah mengunjungi “Maarif Institute” dan akan melakukan komunikasi dan menghubungi Ahmad Syafii Maarif melalui email ke maarif@maarifinstitute.org

Penelitian ini juga menggunakan sumber data sekunder yang relevan dengan pembahasan penelitian ini. Sumber data sekunder ini merupakan data yang sifatnya mendukung keperluan data primer seperti buku-buku pluralisme, literatur, data dari internet, jurnal ilmiah atau hasil penelitian lain yang berkaitan erat dengan topik pembahasan.¹⁶ Sumber data sekunder tersebut diperkaya lagi dengan berbagai informasi tambahan berupa statemen, kritik dan saran dari berbagai kalangan terhadap pemikiran pluralisme agama Ahmad Syafii Maarif.

¹⁵ Erwan Susanto, *Pemikiran Pluralisme Agama Zuhairi Misrawi, Skripsi*, UIN Raden Fatah Palembang, 2011, hlm.13-14

¹⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung, Alfabeta, 2008, hlm. 402

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk menghimpun data yang diperlukan dalam penelitian ini, upaya yang dilakukan penulis adalah: mengumpulkan buku yang relevan, membaca, menelaah dan mencatat kemudian dikumpulkan dalam satu wadah yang ada kaitannya dengan penelitian setelah itu mengklarifikasi data sesuai dengan jenisnya (primer atau sekunder).

4. Teknik Analisis Data

Adapun langkah-langkah operasional dalam menganalisis data yang ada adalah dengan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu data tersebut dikelompokkan dan disusun secara sistematis berdasarkan kerangka pembahasan yang sudah direncanakan untuk komprehensifnya semua analisis ini, seluruh data yang sudah ditentukan sampai mencapai konkluksi akhir yang meyakinkan dan kemudian baru ditarik kesimpulan akhir dari penelitian ini.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam penulisan skripsi ini, maka penulis membagi kedalam lima bab secara sistematis bab tersebut disusun sebagai berikut:

Bab Pertama merupakan bab pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, sistematika pembahasan.

Bab Kedua menjelaskan tentang Biografi Buya Ahmad Syafii Maarif, riwayat pendidikan dan karya-karya beliau.

Bab Ketiga menjelaskan pengertian pluralisme, dan menjelaskan pluralisme agama dalam pandangan Islam.

Bab Keempat menjelaskan tentang pandangan Ahmad Syafii Maarif tentang Pluralisme agama, dan pendapat beberapa Mufassir terhadap Qs. Al-Baqarah: 62 yang digunakan Ahmad Syafii Maarif dalam Pluralisme Agama.

Bab Kelima Penutup, bab ini adalah bab terakhir atau bab yang memuat kesimpulan akhir dari proses penelitian dan saran-saran yang dianggap perlu.